

**PENGUATAN *CIVIC LITERACY* MELALUI LITERASI NUMERASI
DIGITAL SEBAGAI UPAYA PERGURUAN TINGGI DALAM
MEMBENTUK KEWARGANGERAAN AKTIF DI ERA *SOCIETY 5.0***

Balgis Dwi Agustina

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sebelas Maret

balgisdwiagustina@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Kemajuan teknologi informasi telah menghasilkan berbagai tuntutan yang harus dikuasai oleh manusia untuk menyeimbangkan kemajuan zaman saat ini. Hal ini menegaskan pentingnya menciptakan generasi kewarganegaraan yang aktif di era arus teknologi informasi yang semakin cepat dan kompleks. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan ini melalui penguatan *civic literacy*, khususnya melalui literasi numerasi digital. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui urgensi *civic literacy* dalam membentuk kewarganegaraan aktif, yaitu menciptakan mahasiswa yang mampu menjadi warga negara yang terampil dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat modern yang semakin terhubung melalui literasi numerasi digital. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan teknik analisis data, meliputi pencarian data relevan, pengumpulan, pengkajian, dan perbandingan data sebagai dasar penyusunan penelitian baru. *Civic literacy* di era *society 5.0* mendukung pemahaman mahasiswa dalam menilai kredibilitas dan validitas sumber informasi, serta mengidentifikasi bias informasi secara luas. Ini memungkinkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara yang harmonis. *Society 5.0* menghadirkan tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi. Strategi penguatan *civic literacy* melalui literasi numerasi digital dapat dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi informasi dan ilmu sosial. Melalui pembelajaran berbasis proyek, mahasiswa dapat mengatasi masalah sosial nyata dengan menerapkan ilmu pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata, sehingga meningkatkan kesadaran kewarganegaraan. Penguatan *civic literacy* melalui literasi numerasi digital memungkinkan generasi muda untuk beradaptasi dengan perkembangan global di era *society 5.0*.

Kata Kunci: *civic literacy*, kewarganegaraan aktif, literasi numerasi digital

ABSTRACT

Advances in information technology have produced various demands that humans must master to balance the progress of today's era. This emphasizes the importance of creating a generation of active citizens in an era of increasingly fast and complex information technology flows. Universities as higher education institutions have an important role in overcoming this challenge through strengthening civic literacy, especially through digital numeracy literacy. This article aims to determine the urgency of civic literacy in forming active citizenship, namely creating students who are able to become skilled citizens and participate actively in modern society which is increasingly connected through digital numeracy literacy. This research uses a literature study method with data analysis techniques, including searching for relevant data, collecting, reviewing and comparing data as a basis for preparing new research. Civic literacy in the era of society 5.0 supports students' understanding in assessing the credibility and validity of information sources, as well as identifying broad information bias. This allows individuals to actively participate in the harmonious life of the nation. Society 5.0 presents its own challenges for universities. The strategy of strengthening civic literacy through digital numeracy literacy can be carried out by integrating information technology

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024 "Menilik Isu Kewarganegaraan : Dinamika Perkembangan Global pada Era *Society 5.0*"

and social sciences. Through project-based learning, students can address real social problems by applying knowledge in real-life situations, thereby increasing civic awareness. Strengthening civic literacy through digital numeracy literacy enables the younger generation to adapt to global developments in the era of society 5.0.

Keywords: civic literacy, active citizenship, digital numeracy literacy

PENDAHULUAN

Kendala di zaman *society 5.0* dengan ditambah kemudahan akses informasi yang dapat dijangkau dengan gengaman tangan, mahasiswa tak hanya harus mahir dalam penguasaan, matematika, ilmu pengetahuan maupun bahasa. Kemajuan global di zaman *society 5.0* dimana segala aktivitas dicirikan oleh digitalisasi, serta berlandaskan informasi. Mahasiswa dituntut dalam penguasaan kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*), kritis, dan kreatif. *Society 5.0* itu memusatkan pada manusia itu sendiri, serta tidak lagi pada medianya. *Society 5.0* yakni sebuah usaha menciptakan konstruksi teknologi yang berfokus pada manusia (*a human centered society*) yang mengakomodasi baik dunia nyata maupun dunia maya [1]. Era *society 5.0* mahasiswa perlu mempunyai sejumlah kemampuan esensial dalam menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang yang muncul. Dalam menjawab tantangan dari perkembangan yang ada pada saat ini Forum Ekonomi Dunia 2015 terdapat setidaknya 3 kemampuan yang wajib dikuasai seperti, literasi dasar, kompetensi dan karakter.

Kemampuan dalam membaca suatu data disebut dengan kemampuan literasi numerasi. Literasi numerasi adalah kecakapan seseorang dalam menerapkan logika. Penalaran merujuk pada kecakapan untuk menganalisis serta memahami suatu pernyataan yang melibatkan manipulasi simbol atau bahasa matematika yang sering dijumpai dalam berkehidupan sehari-hari, serta menyampaikan hasil analisis tersebut melalui bentuk tulisan atau lisan [2]. Generasi

muda saat ini dikenal sebagai generasi *digital native* yang tak mampu terlepas dari teknologi. Mereka tinggal pada lingkungan yang sarat akan bentuk informasi digital dan kecanggihan teknologi, yang membuat generasi saat ini terbiasa dan terampil menggunakan gadget maupun aplikasi. Namun kefasihan teknologi tidak selalu dibarengi dengan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Oleh karena itu, perguruan tinggi mengemban peranan esensial dalam mengarahkan keahlian teknis ini ke dalam konteks *civic literacy*, memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi juga warga negara yang aktif dan terinformasi. *Civic literacy* atau literasi kewarganegaraan tak terlepas dari konsep *civics*. *Civics* yakni suatu pengetahuan yang berkaitan akan hak serta kewajiban warganegara [3]. Seorang dapat dianggap sebagai warga negara yang baik yakni individu yang paham mengenai hak, kewajibannya serta memiliki kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) [4]. Muara akhir dari adanya penguasaan *civic literacy* yakni menjadikan warga negara memiliki wawasan mencakup dinamika perkembangan politik dan mengimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang didasarkan pada kepribadian bangsa.

Civics literacy merupakan kemampuan dalam berpartisipasi secara efektif dalam berkehidupan bernegara seperti bagaimana agar mendapatkan informasi terkini, memahami pemerintahan dan mempelajari cara menggunakan hak, kewajiban sebagai

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024
"Menilik Isu Kewarganegaraan : Dinamika Perkembangan Global pada Era
Society 5.0"

masayarakat di tingkat lokal, provinsi, bahkan global[5]. *Civics literacy* sejatinya merupakan suatu pengetahuan, keterampilan yang penting dimiliki bagi individu karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang politik, sistem pemerintahan yang kompleks, serta kehidupan dalam berbangsa dan bernegara dengan kapasitas pengetahuan tersebut individu bisa terlibat secara aktif dalam masyarakat yang berprinsip demokratis, seperti keaktifan dalam mengakses informasi, paham mengenai politik beserta pemeritahan serta mengetahui penggunaan hak serta kewajiban sebagai anggota negara.

Literasi numerasi digital merupakan kecakapan untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi berbasis angka dalam konteks digital[6]. Perguruan tinggi bisa melibatkan mahasiswa dalam kegiatan yang mengintegrasikan penggunaan teknologi digital dengan pemahaman mendalam tentang data numerik untuk mendorong keterlibatan sosial dan politik. Misalnya, mahasiswa dapat diajarkan cara menginterpretasi data statistik yang berkaitan dengan isu-isu sosial, politik, atau ekonomi dan menggunakan alat digital untuk menyajikan temuan mereka secara visual. Ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami tantangan masyarakat dan berkontribusi pada diskusi publik. Selain itu, literasi numerasi digital dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berargumentasi yang sangat penting untuk aktif dan terinformasi selayaknya sebagai warga negara. Mahasiswa yang memahami cara kerja algoritma dan analitik data dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan demokrasi digital, seperti berita palsu, manipulasi informasi, dan privasi data. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat memperkuat *civic literacy* melalui literasi numerasi digital, tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan teknologi dan analisis data, namun juga untuk menyiapkan

mahasiswa menjadi warga negara yang aktif, kritis, serta terlibat dalam era *society 5.0*.

Penelitian terdahulu banyan yang membahas mengenai literasi numerasi pada kajian mata pelajaran matematika sedangkan literasi tidak hanya condong pada mata pelajaran Bahasa sedangkan numerasi tidak hanya condong pada mata pelajaran matematika, namun juga dapat berkuat ilmu pengetahuan lain seperti ilmu sosial pendidikan pancasila , dan juga belum banyak penelitian yang membahas literasi numerasi digital sebagai penguatan *civic literacy*. Oleh karena itu, kajian mengenai peran literasi numerasi digital dalam membentuk *civic literacy* pada mahasiswa di era *society 5.0* menjadi penting untuk dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian tentang literasi numerasi dalam konteks digital dapat membantu memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat partisipasi kewarganegaraan, mengatasi tantangan informasi, dan mendorong perilaku warga negara yang lebih aktif. Di era di mana digitalisasi dan informasi berperan besar dalam kehidupan sehari-hari, riset yang menghubungkan literasi numerasi digital dengan *civic literacy* sangat relevan dan mendesak untuk menciptakan generasi yang lebih cerdas dan terlibat secara sosial. Maka peneliti melalui tulisan ini ingin membahas mengenai Penguatan *Civic Literacy* Melalui Literasi Numerasi Digital Sebagai Upaya Perguruan Tinggi Dalam Membentuk Kewarganegaraan Aktif Di Era *Society 5.0* dengan membahas mengenai bagaimana bagaimana peranan *civic literacy* di perguruan tinggi di era *society 5.0*. serta strategi perguruan tinggi dalam peningkatan *civic literacy* dalam membentuk kewarganegaraan aktif mahasiswa di era *society 5.0*.

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024
"Menilik Isu Kewarganegaraan : Dinamika Perkembangan Global pada Era
Society 5.0"

METODE

Metode penulisan artikel yang digunakan adalah kajian literatur dengan menghimpun data dari berbagai literatur yang tervalidasi dan relevan dengan kajian penguatan *civic literacy* melalui literasi numerasi digital dalam mewujudkan kewarganegaraan aktif di lingkungan perguruan tinggi pada era *society 5.0*. Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yakni menggunakan proses penelusuran sumber data relevan, yang kemudian dikumpulkan lalu dikaji dan membandingkan sumber data temuan sebagai pandangan dalam menyusun menjadi penelitian yang baru.

HASIL

1. Peranan *Civic Literacy* di Perguruan Tinggi di Era *Society 5.0*

Civic literacy merupakan kecakapan yang esensial khususnya bagi mahasiswa sebagai bagian dari *agent of change*, karena dapat menjadi bekal mereka dengan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam berpartisipasi aktif dalam masyarakat, memahami dinamika politik, serta menjalankan peran mereka baik pada sistem pemerintahan maupun dalam kehidupan dalam konteks berbangsa dan bernegara. Di samping itu deras nya arus informasi yang beredar dengan luas di *platform* media sosial menjadikan *civic literacy* semakin esensial peranannya. *Civic literacy* pada dasarnya merupakan pengetahuan sekaligus keterampilan kewarganegaraan dalam individu untuk berpartisipasi aktif yang mana mencakup kemampuan mengakses serta memahami informasi yang berkembang, dan juga pemahaman tentang politik dan pemerintahan. Selain itu, *civic literacy* melibatkan kesadaran warga negara dalam mempergunakan hak dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya secara aktif, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dengan *civic literacy* yang kuat, individu dapat lebih efektif dalam menjalankan

peranannya sebagai warga negara yang berinformasi dan bertanggung jawab, serta berkontribusi secara positif dalam konteks bangsa dan negara. Pada saat ini, penguasaan dari media digital telah mencapai pada angka 90 %, yang terkoneksi dengan berbagai macam dari media sosial seperti, *instragram*, *whatsapp*, *facebook* dan masih banyak lagi [7]. Peningkatan pada penggunaan media sosial menandakan peranan literasi numerasi digital akan semakin kompleks dan esensial dalam mendidik masyarakat, khususnya pada mahasiswa dalam peranannya sebagai penikmat konten yang lebih cerdas dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan literasi numerasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan dalam memahami dan pengolahan suatu data tetapi juga mencakup dalam menilai relevansi suatu data yang sering di sajikan dalam media sosial, penting karena informasi yang tidak akurat atau menyesatkan seringkali tersebar luas melalui *platform* ini, mempengaruhi opini publik dan perilaku secara signifikan.

Semakin meluasnya penggunaan media sosial mulai dari berbagai lapisan dan kalangan masyarakat Indonesia, tantangan dalam meminimalisir berita palsu (*hoaks*) dan disinformasi menjadi lebih mendesak. Peranan perguruan tinggi dibutuhkan dalam pembiasaan literasi numerasi digital mahasiswa melalui integrasi kurikulum dengan keterampilan analisis data, dan penilaian kritis terhadap sumber informasi. Literasi numerasi digital, oleh karenanya, menjadi sarana penting dalam mengedukasi dan melengkapi mahasiswa dengan kemampuan analitis dan kritis yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan informasi tersebut[8]. Dengan menggunakan literasi numerasi digital, mahasiswa diajarkan untuk tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga untuk menginterpretasi dan mengolah data-data yang diperoleh, baik dalam bentuk angka maupun konteksnya dalam kehidupan nyata. Ini membantu mereka tidak hanya dalam

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024 "Menilik Isu Kewarganegaraan : Dinamika Perkembangan Global pada Era *Society 5.0*"

mengidentifikasi keakuratan dan relevansi informasi, tetapi juga dalam memahami implikasi dari informasi tersebut terhadap kehidupan sosial dan politik[9]. Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi digital, perguruan tinggi dapat menyediakan platform dan alat yang membantu mahasiswa dalam mengekspresikan pandangan mereka dan berpartisipasi dalam diskusi yang berbasis bukti. Alat-alat seperti visualisasi data, simulasi, dan analisis statistik memungkinkan mahasiswa untuk menyajikan argumen mereka dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh orang lain, sehingga meningkatkan keterlibatan dalam proses demokrasi. Dengan demikian, literasi numerasi digital tidak hanya memperkuat kemampuan individu dalam berpikir kritis dan analitis, tetapi juga memperkuat fondasi demokrasi dengan menciptakan warga negara yang lebih informasi dan aktif.

Literasi numerasi digital dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat *civic literacy* dengan berbagai cara. Pertama, melalui pengajaran dan penerapan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi berbasis angka dalam konteks digital, mahasiswa dapat lebih efektif dalam memahami isu-isu sosial dan politik yang kompleks. Kedua, literasi numerasi digital memungkinkan mahasiswa untuk mengevaluasi kredibilitas dan relevansi data yang mereka terima setiap hari, yang sangat penting dalam mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan pengambilan keputusan yang informasi. Ketiga, dalam konteks *civic literacy*, mahasiswa yang dilengkapi dengan kemampuan literasi numerasi digital bisa lebih aktif dalam diskusi publik dan pengambilan keputusan. Mereka mampu menginterpretasi dan menyajikan data terkait kebijakan publik, hasil pemilu, atau isu sosial menggunakan alat digital, seperti infografis atau analisis statistik, yang memudahkan pemahaman

kolektif dan debat yang berbasis bukti. Keempat, dengan mengintegrasikan literasi numerasi digital dalam kurikulum, perguruan tinggi dapat membantu mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi tantangan era *society 5.0*, yang menuntut kecakapan dalam mengelola informasi digital dan numerik secara efisien dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, literasi numerasi digital menjadi kunci untuk membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas dan kompeten dalam bidang teknologi, tetapi juga aktif, kritis, dan terlibat dalam proses demokrasi dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Strategi Perguruan Tinggi dalam Peningkatan *Civic Literacy* dalam Membentuk Kewarganegaraan Aktif Mahasiswa di Era *Society 5.0*.

Pada era *society 5.0* dimana pada hakikatnya warga negara sendiri menyelesaikan berbagai kendala dan tantangan dengan melakukan serta berinovasi dengan teknologi yang semakin canggih yang telah dihasilkan dari revolusi industry 4.0. Tantangan dan kendala yang dihadirkan di era *society 5.0* yang mana teknologi digital serta informasi mendominasi segala aspek kehidupan. Perguruan tinggi memainkan peranan yang esensial dalam mengatasi tantangan tersebut melalui melalui penguatan *civic literacy* melalui literasi numerasi digital. Dengan memiliki kecakapan literasi numerasi digital yang kuat, mahasiswa dapat lebih kritis serta bijak dalam menjadi penikmat informasi, menghindari penyebaran berita yang tidak benar (*hoaks*) serta dapat turut andil secara positif dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang tidak mudah untuk menyebarluaskan berita yang tak jelas kebenarannya. Mahasiswa dengan dibekali kemampuan akan literasi numerasi digital dan *civic literacy* diharapkan dapat dengan mudah memverifikasi berita yang berkembang sehingga tidak mudah termakan berita yang

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024 "Menilik Isu Kewarganegaraan : Dinamika Perkembangan Global pada Era *Society 5.0*"

tidak benar. Dalam konteks ini, perguruan tinggi memiliki andil yang strategis melalui penguatan *civic literacy* melalui literasi numerasi digital.

Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan *civic literacy* dalam kurikulum dengan pendekatan literasi numerasi digital yang berbasis media pembelajaran digital yang selaras dengan zaman *society 5.0*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra mengungkapkan bahwa 97% mahasiswa di Indonesia secara aktif menggunakan media sosial. Alat yang paling sering mereka gunakan untuk mengakses media sosial adalah *smartphone*. Strategi dengan mengakomodir metode pembelajaran yang bervariasi dengan penggunaan media pembelajaran digital membuat ketertarikan mahasiswa dalam pembelajaran karena mahasiswa sendiri pada dasarnya tak terlepas dari hal yang berbau digitalisasi. Pengintegrasian seperti khususnya pada mata kuliah Pendidikan Pancasila dengan penggunaan media pembelajaran digital dapat mempermudah dosen menyajikan konten secara lebih interaktif dan menarik, misalnya menggunakan infografis, video, simulasi digital, platform diskusi online, dan lain-lain. Metode ini tidak hanya membuat konten lebih mudah dipahami, namun juga membuat mahasiswa untuk lebih terlibat aktif dalam pembelajarannya.

Penguatan *civic literacy* yang mampu membentuk kewarganegaraan aktif di kalangan mahasiswa, perguruan tinggi menerapkan strategi yang terintegrasi. Dengan strategi utamanya yakni mengembangkan kurikulum yang mencakup pendidikan kewarganegaraan secara komprehensif. Ini melibatkan mata kuliah yang berfokus pada politik, kebijakan publik, sistem pemerintahan, dan etika digital. Kurikulum dapat dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mendorong mahasiswa berpikir kritis dan terlibat dalam diskusi yang beragam. Di sisi yang lainnya perguruan

tinggi dapat memanfaatkan teknologi digital serta *platform* media siasial sebagai alat pendidikan. Dengan memanfaatkan alat-alat ini, mahasiswa bisa belajar menilai kredibilitas informasi, mengidentifikasi bias, serta menggunakan data dengan efektif. Pembelajaran berbasis proyek yang menggunakan data dari sumber digital juga dapat membantu mahasiswa mengasah keterampilan analitis dan kritis mereka. Sebagai contoh, mahasiswa dapat dilibatkan dalam proyek penelitian yang mengharuskan mereka mengumpulkan dan menganalisis data tentang isu-isu sosial atau politik.

SIMPULAN

Era *society 5.0*, peranan *civic literacy* di perguruan tinggi menjadi krusial untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai agen perubahan. *Civic literacy* memungkinkan mahasiswa berpartisipasi aktif dalam masyarakat, memahami dinamika politik, dan menjalankan peran mereka dalam pemerintahan serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan tingginya arus informasi di media sosial, *civic literacy* membantu mereka mengakses dan memahami informasi secara kritis serta menggunakan hak dan kewajibannya dengan bertanggung jawab. Integrasi literasi numerasi digital dalam kurikulum perguruan tinggi memperkuat *civic literacy*, mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan era digital. Mahasiswa terlatih dalam literasi numerasi digital lebih aktif dalam diskusi publik, pengambilan keputusan berbasis data, dan berkontribusi positif dalam proses demokrasi, membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab di era *Society 5.0*. Perguruan tinggi berperan penting dalam meningkatkan *civic literacy* guna membentuk mahasiswa sebagai warga negara aktif melalui literasi numerasi digital. Dominasi teknologi dan informasi menuntut mahasiswa untuk kritis, bijak, dan mampu memverifikasi informasi. Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan *civic literacy* dalam

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024
"Menilik Isu Kewarganegaraan : Dinamika Perkembangan Global pada Era
Society 5.0"

kurikulum digital yang interaktif menggunakan infografis, video, dan platform diskusi online. Kurikulum ini mencakup pendidikan kewarganegaraan, politik, kebijakan publik, dan etika digital, yang mendorong mahasiswa berpikir kritis dan terlibat aktif dalam diskusi. Pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai alat pendidikan membantu mahasiswa menilai kredibilitas informasi dan mengasah keterampilan analitis serta kritis mereka. Melalui pendekatan ini, perguruan tinggi membantu membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era *Society 5.0*.

Gerakan literasi sekolah dari pucuk hingga akar : sebuah refleksi.

[7] R. Syah dkk., "ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL."

[8] M. Amran, M. Muslimin, dan M. Irfan, "Meningkatkan Kreativitas Siswa Memahami Konsep Sifat Cahaya Melalui Pembelajaran Kontekstual," *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, vol. 2, no. 2, Jan 2020, doi: 10.31960/ijolec.v2i2.307.

[9] E. Herawan, "LITERASI NUMERASI DI ERA DIGITAL BAGI PENDIDIK ABAD 21."

DAFTAR PUSTAKA

[1] R. Agustini dan M. Sucihati, "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LITERASI DIGITAL SEBAGAI STRATEGI MENUJU ERA SOCIETY 5.0," 2020.

[2] J. Fahana, F. Ma, S. Fitriani, dan N. Khairi, "Pemberdayaan Usaha Mahasiswa dan Alumni FTI UAD Melalui Digital Marketing untuk Meningkatkan Nilai Bisnis," hlm. 2147–2151, 2020, doi: 10.18196/ppm.311.257.

[3] P. Bestari, "The Essence of Public Policies in Learning for Civic Education," 2020.

[4] M. H. Nuryadi dan P. Widiatmaka, "Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Anak Didik di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, vol. 7, no. 1, hlm. 22–31, Jun 2022, doi: 10.21067/jmk.v7i1.6558.

[5] Suryaningsih Anis, "Strategi Penguatan Civic Literasi dalam Upaya Penanggulangan Hoax pada Masa Pandemi Covid 19," *PKn Progresif*, vol. 15, hlm. 48, 2020.

[6] B. Antoro dan Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah,